

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja menjadi tahapan peralihan yang sangat menentukan dalam dinamika perkembangan seseorang, di mana pencarian jati diri serta pematapan karakter kepribadian berlangsung secara intensif. Ketika menempuh pendidikan di tingkat SMA, para peserta didik dihadapkan pada tuntutan untuk membina penyesuaian diri di lingkungan sosial, menjalin komunikasi yang komunikatif, serta terlibat secara aktif dalam dinamika kegiatan belajar-mengajar. Kenyataannya, tidak semua siswa mampu memenuhi tuntutan tersebut secara optimal. Perbedaan karakter dan kepribadian menyebabkan variasi dalam cara siswa merespons lingkungan sosial dan akademik, salah satunya tampak dalam kecenderungan kepribadian *introvert*.

Kepribadian *introvert* dipahami sebagai karakteristik individu yang menunjukkan dominasi orientasi internal, regulasi diri yang kuat, serta kecenderungan untuk memproses informasi secara mendalam sebelum mengekspresikannya secara sosial. Individu dengan kecenderungan *introvert* lebih mengutamakan refleksi personal, kehati-hatian dalam membangun relasi, serta memilih interaksi yang bermakna dibandingkan keterlibatan sosial yang luas dan intens. (Tehrani et al, 2024). Munculnya kecenderungan karakter *introvert* pada usia remaja tidak bersumber dari satu faktor saja, melainkan hasil dari perpaduan dinamika internal dan pengaruh lingkungan luar. Di antara

berbagai stimulus eksternal tersebut, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memegang peranan yang sangat krusial.

Konsep yang populer dengan sebutan *parenting* ini merujuk pada serangkaian tindakan serta respons mental orang tua atau wali dalam mengawal kelangsungan tumbuh kembang, memelihara keselamatan, serta memfasilitasi kebutuhan fisik, interaksi sosial, hingga aspek spiritual anak guna membentuk karakter diri yang utuh. Menurut Musfiroh et al. (2024) pengasuhan merupakan serangkaian perilaku dan interaksi orang tua dalam lingkungan keluarga yang secara konsisten dan saling berkaitan memengaruhi perkembangan perilaku anak. Pengasuhan mencakup sikap, komunikasi, aturan, dan respons emosional yang bekerja secara simultan dalam membentuk karakter dan penyesuaian diri anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran mendasar dalam membentuk konsep diri, pola komunikasi, regulasi emosi, serta cara anak memandang dirinya dan lingkungan sosial.

Pada prinsipnya, proses pembinaan anak dalam ranah domestik paling ideal bila dijalankan melalui kolaborasi antara kedua belah pihak orang tua. Seluruh keputusan krusial yang menyangkut masa depan anak mulai dari kemajuan jasmani, mental, hingga kapasitas sosial selayaknya melibatkan ayah dan ibu demi mencapai hasil tumbuh kembang yang maksimal. Namun, realitas kehidupan kerap kali menghadirkan dinamika berbeda, di mana seorang anak harus dibesarkan di tengah keterbatasan struktur keluarga yang hanya melibatkan satu figur pengasuh saja.

Transformasi bentuk keluarga menjadi *single parent* ini membawa dampak substansial terhadap pelbagai lini perkembangan remaja, termasuk efektivitas fungsi rumah tangga serta kesehatan mental mereka. Berbagai kajian membuktikan bahwa remaja dengan latar keluarga orang tua tunggal rentan mengalami dinamika fungsi domestik yang berujung pada perasaan terasing (*loneliness*) serta defisit dukungan sosial apabila disandingkan dengan keluarga yang utuh, yang pada akhirnya turut memengaruhi kematangan emosi serta sosial mereka. Oleh sebab itu, corak pengasuhan *single parent* menjadi salah satu determinan penting yang mewarnai pembentukan psikologis anak.

Meyland (2019) menyatakan bahwa para individu yang menjalani peran sebagai single parent baik dipicu oleh perceraian maupun wafatnya pasangan seharusnya tidak meratapi keadaan dalam jangka panjang, sebab wawasan pengasuhan dapat dipelajari dari berbagai saluran media ataupun lewat pengalaman pihak yang pernah berada pada posisi serupa. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayati (2023) mendefinisikan single parent sebagai sosok ayah atau ibu yang mengemban seluruh beban pengasuhan serta kecukupan hidup anak secara independen pasca-terjadinya perpisahan dengan pasangan. Dalam konteks masyarakat modern, keberadaan Single Parent semakin menjadi realitas sosial yang umum, di mana satu orang tua memikul tanggung jawab penuh dalam aspek ekonomi, emosional, dan pendidikan anak. Kondisi ini biasanya dipicu oleh beberapa faktor utama, yaitu: Perceraian hukum (*divorce*), Kematian pasangan (*widowhood*), Kelahiran anak di luar ikatan pernikahan. Fenomena orang tua tunggal (*single parent*) menuntut seorang ayah

atau ibu untuk membesarkan serta mendidik buah hati mereka secara independen tanpa pendampingan dari pasangan. Sejalan dengan hal tersebut, Scheiver (dalam Rahayu, 2017) mengartikan single parent sebagai figur ayah maupun ibu yang mengemban beban ganda secara mandiri, yakni sebagai pemegang kendali keluarga, pengelola urusan domestik, sekaligus pengasuh anak-anak. Sementara itu, Hurlock menegaskan bahwa single parent merujuk pada kondisi duda atau janda yang mengambil alih seluruh kewajiban tumbuh kembang anak akibat ditinggal mati pasangan, perpisahan hukum, ataupun kelahiran di luar ikatan pernikahan. Lebih jauh lagi, kondisi keluarga tunggal ini turut berkorelasi dengan variasi derajat self-esteem pada remaja, di mana intensitas komunikasi serta keakraban emosional dengan orang tua menjadi elemen kunci yang memengaruhi dinamika psikologis mereka (Hidayati, 2025; Hadori, Hastuti, & Puspitawati, 2020).

Elemen self-esteem turut memegang peranan krusial dalam dinamika pembentukan karakter remaja. Pada dasarnya, self-esteem mencerminkan evaluasi personal seseorang mengenai seberapa berharga dan bernilainya diri mereka. Selama fase remaja, keberadaan self-esteem menjadi fondasi psikologis yang amat menentukan, terutama dalam memperkokoh identitas diri dan memenuhi dahaga akan penerimaan di lingkungan sosial. Peserta didik yang memiliki tingkat self-esteem tinggi umumnya memperlihatkan keyakinan kuat atas potensi pribadinya, tidak ragu menyuarakan gagasan, serta piawai menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Di lain sisi, pelajar dengan self-esteem yang rendah kerap merasa sangsi, kehilangan rasa percaya

diri, serta cenderung menarik diri dari aktivitas yang memerlukan partisipasi sosial yang intens.

(Sandi et al., 2022) Mengungkapkan bahwa pola asuh *Single Parent* berkorelasi dengan rendahnya *self-esteem* pada anak. Tekanan yang tinggi, kritik berulang, dan minimnya apresiasi menyebabkan anak mengembangkan penilaian diri yang negatif. Kondisi *self-esteem* yang rendah tersebut dapat memperkuat kecenderungan introversi yang bersifat menghambat, di mana siswa menarik diri bukan karena preferensi kepribadian semata, melainkan karena rasa tidak aman dan takut terhadap penilaian sosial. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Sarfika dkk. (2023), kualitas keterikatan dengan orang tua dan tingkat *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi emosional serta perilaku remaja. Remaja yang memperoleh dukungan emosional dan hubungan yang kurang optimal dari orang tua cenderung menunjukkan *self-esteem* yang lebih rendah, yang kemudian berkaitan dengan munculnya kesulitan dalam interaksi sosial dan penyesuaian diri. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa menjadi lebih tertutup, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menunjukkan karakteristik introversi yang dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA 1 Karas terhadap 66 siswa, diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan kecenderungan kepribadian *introvert* dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang cenderung pasif saat proses pembelajaran

berlangsung, jarang mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam kegiatan diskusi maupun presentasi, serta lebih memilih membatasi interaksi sosial dengan teman sekelas. Dalam kegiatan kerja kelompok, sebagian siswa juga tampak lebih sering mengambil peran pasif dan memilih mengikuti arahan teman dibandingkan menyampaikan pendapat secara langsung. Berdasarkan data hasil penggalan informasi bersama salah seorang tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Karas berkode inisial A.P., terungkap bahwa sejumlah peserta didik dibesarkan dalam tatanan pengasuhan *single parent*. Keterbatasan skema pengasuhan oleh figur tunggal ini kerap kali memicu minimnya interaksi serta dialog dua arah antara orang tua dan anak, mengingat besarnya beban serta tanggung jawab domestik yang harus ditanggung secara mandiri.

Anak cenderung lebih sering mengikuti aturan yang diberikan tanpa banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat maupun berdiskusi secara terbuka. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap malu dan kurang percaya diri ketika berada di hadapan banyak teman. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan kepada responden, diperoleh hasil bahwa 14 siswa termasuk dalam kategori *introvert* tingkat sedang. Siswa dalam kategori ini cenderung lebih nyaman menyendiri, berhati-hati dalam berinteraksi, serta mengalami keraguan ketika harus berbicara di depan umum atau terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Di sisi lain, mayoritas peserta didik lainnya tergolong dalam tingkatan *introvert* ringan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mereka sesungguhnya tetap berkapasitas untuk beradaptasi dengan

tatanan sosial, meskipun masih memperlihatkan tendensi untuk mengendalikan jarak interaksi pada kondisi-kondisi tertentu.

Unsur kebaruan (*novelty*) dari studi ini bermuara pada penggabungan tiga variabel inti meliputi pola pengasuhan *single parent*, derajat *self-esteem*, serta kecenderungan karakter *introvert* ke dalam sebuah kerangka analisis komprehensif yang dikontekstualisasikan pada jenjang peserta didik SMA. Literatur terdahulu pada umumnya hanya mengorelasikan variabel-variabel ini secara terpisah (*parsial*), seperti sebatas mengeksplorasi keterkaitan pola asuh dengan dinamika sosial anak, atau sekadar membedah imbas *self-esteem* terhadap kemampuan adaptasi remaja. Sementara itu, kajian yang menghubungkan secara simultan antara kondisi keluarga *Single Parent*, pembentukan *self-esteem*, dan implikasinya terhadap kecenderungan kepribadian *introvert*, khususnya dalam konteks pendidikan menengah, masih relatif terbatas.

Kebaruan lainnya terletak pada penekanan bahwa kecenderungan kepribadian *introvert* tidak semata-mata dipandang sebagai sifat bawaan, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan kondisi psikologis internal, khususnya *self-esteem*. Oleh karena itu, studi ini memandang sifat *introvert* bukan semata-mata sebagai bawaan karakter individu, melainkan suatu manifestasi yang dapat diintervensi serta dioptimalkan lewat dukungan lingkungan eksternal. Hal ini secara khusus merujuk pada pola pendampingan keluarga serta optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di ranah institusi pendidikan.

Berpijak pada sudut pandang tersebut, riset ini diproyeksikan mampu memberikan sumbangsih keilmuan mutakhir pada literatur bimbingan dan konseling. Fokus utamanya adalah memformulasikan layanan pendampingan yang jauh lebih fleksibel bagi peserta didik dari keluarga *single parent* dengan dinamika *self-esteem* yang bervariasi. Temuan riset ini turut diantisipasi mampu menjadi landasan dalam menyusun taktik intervensi komprehensif; tidak hanya menitikberatkan pada siswa sebagai subjek tunggal, melainkan juga mengintegrasikan fungsi keluarga sebagai pilar penyokong krusial dalam fase pematangan karakter remaja.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah konseptual mengenai persinggungan antara pola asuh orang tua tunggal (*single parent*), *self-esteem*, serta tendensi kepribadian *introvert* di kalangan pelajar SMA. Kendati demikian, pembuktian empiris yang secara spesifik menelaah interelasi ketiga elemen tersebut pada ekosistem sekolah menengah atas masih sangat minim. Atas dasar itulah, urgensi penelitian ini menjadi sangat kuat untuk dieksekusi demi merengkuh evidensi faktual terkait seberapa jauh dampak pengasuhan *single parent* dan *self-esteem* dalam membentuk kepribadian *introvert* peserta didik. Pada akhirnya, konklusi yang didapat akan dimanfaatkan sebagai fondasi perancangan program bimbingan dan konseling yang lebih presisi dan tepat sasaran.

B. Batasan Masalah

Penataan batas ruang lingkup studi ini dispesifikasikan ke dalam ranah-ranah berikut, selaras dengan urgensi yang termaktub dalam konteks latar belakang:

1. Penelitian ini difokuskan pada hubungan pola asuh *Single Parent* dan *self-esteem* terhadap kepribadian *introvert* siswa.
2. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada variabel bebas dan variabel terikat, yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni: Pola Asuh *Single Parent* dan *Self Esteem*
 - b. Variabel Terikat dalam penelitian ini: Kepribadian *Introvert* Siswa
3. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA 1 Karas Magetan
4. Subjek penelitian ini Adalah peserta didik kelas X1 SMA 1 KARAS MAGETAN.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan kunci yang hendak dijawab melalui riset ini mencakup beberapa fokus utama, selaras dengan dinamika yang telah disajikan pada bagian pendahuluan:

1. Apakah ada pengaruh dari pola asuh *Single Parent* terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA 1 KARAS?
2. Apakah *Self Esteem* berpengaruh terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA 1 KARAS?

3. Apakah Pola asuh *Single Parent* dan *Self Esteem* siswa berkaitan terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA 1 KARAS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Pengaruh pola asuh *single parent* dan tingkat *self-esteem* terhadap kecenderungan kepribadian *introvert* pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dianalisis secara umum dalam studi penelitian ini.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh *Single Parent* terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA Negeri 1 Karas.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA Negeri 1 Karas.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh *Single Parent* dan *self-esteem* siswa secara bersama-sama terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA Negeri 1 Karas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengayaan wawasan serta literatur di bidang Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat diwujudkan melalui hasil penelitian ini. Pemahaman mengenai aspek psikologis remaja khususnya yang berhubungan dengan pola asuh *single parent*, *self-esteem*, dan pembentukan kepribadian *introvert* menjadi fokus kontribusi yang

ditawarkan. Lebih lanjut, karya ilmiah ini juga ditujukan sebagai bahan referensi teoritis bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji pengaruh pola asuh terhadap kepribadian peserta didik dalam ranah pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru konselor di sekolah dalam memetakan faktor penyebab kepribadian introvert siswa, khususnya yang bersumber dari pola asuh otoriter dan *self-esteem*. Melalui acuan ini, penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang responsif serta tepat sasaran dapat dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan psikologis siswa.

- a. Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami kondisi diri terkait kepribadian *introvert* serta dampak pola asuh dan *self-esteem* terhadap proses perkembangan pribadinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan cara pandang positif terhadap dirinya serta meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan pola asuh, *self-esteem*, maupun kepribadian *introvert*, pada seseorang. serta dapat menambah masukan referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi penyimpangan makna dan penjelasan variabel dapat dipahami secara tepat, definisi operasional untuk tiap-tiap variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Pola asuh *Single Parent*

Pengasuhan yang diberikan oleh salah satu orang tua secara mandiri dalam merawat, mengedukasi, mengontrol, dan mengarahkan perkembangan anak merupakan bentuk dari pola asuh *single parent*. Variabel ini diukur secara operasional melalui persepsi peserta didik atas gaya pengasuhan orang tua tunggal mereka, dengan instrumen berupa kuesioner yang mengadopsi skala Likert. Adapun indikator pola asuh *Single Parent* meliputi: a. Pengawasan dan kontrol orang tua tunggal, b. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, c. Dukungan dan kehangatan emosional, d. Pembinaan tanggung jawab dan kemandirian anak, e. Pemberian kepercayaan dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

2. *Self Esteem*

Pandangan siswa mengenai keberhargaan, potensi, dan nilai personal yang merefleksikan rasa percaya diri, penerimaan diri, serta apresiasi terhadap kemampuan individu diartikan sebagai *self-esteem* dalam riset ini. Pengukuran operasional dari variabel ini dilakukan melalui pengumpulan data persepsi siswa dengan instrumen kuesioner berbasis skala Likert.

Secara operasional, variabel *self-esteem* diukur menggunakan angket skala

Likert berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a. Penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri
- b. Keyakinan terhadap kemampuan diri
- c. Kepercayaan diri dalam interaksi sosial
- d. Persepsi positif terhadap diri sendiri.

3. Kepribadian *Introvert*

Kepribadian *introvert* dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan siswa yang lebih nyaman dengan suasana tenang, aktivitas individual, serta memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial. Secara operasional, variabel kepribadian *introvert* diukur menggunakan angket skala Likert dengan indikator sebagai berikut:

- a. Preferensi terhadap aktivitas individual dan kesendirian
- b. Respons siswa terhadap situasi sosial dan keramaian
- c. Gaya berpikir reflektif dan kehati-hatian dalam berbicara,
Keterbukaan diri dan pengelolaan emosi, e. Preferensi terhadap interaksi sosial yang terbatas.

